

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Stroke adalah penyakit kronis yang memberikan dampak berbahaya yang diakibatkan oleh gangguan peredaran darah otak karena penyumbatan pembuluh darah arteri akibat endapan darah pada pembuluh darah, pecahnya pembuluh darah merupakan dampak kelemahan dinding pembuluh darah yang menyebabkan kurangnya suplai oksigen dan nutrisi ke otak sehingga menimbulkan kerusakan di jaringan otak. Stroke dibagi menjadi dua jenis, yaitu stroke sumbatan (iskemik) dan stroke perdarahan (hemoragik). Stroke iskemik merupakan stroke yang terjadi karena penyumbatan pembuluh darah otak yang diakibatkan oleh adanya trombus atau embolus (Sulaiman, & Anggraini, 2018).

Stroke merupakan salah satu penyakit yang menjadi isu kesehatan global, hal ini digambarkan dengan adanya peringatan hari stroke se-dunia setiap tanggal 29 Oktober. Di negara Asia khususnya Indonesia sekitar lima ratus ribu orang mengalami stroke untuk setiap tahunnya. Dari angka kejadian tersebut, didapatkan sekitar 2,5% meninggal dunia dan sisanya mengalami kecacatan berat atau ringan. Stroke menjadi penyebab utama kecacatan serius dan menetap di seluruh dunia. Di Indonesia masalah stroke semakin signifikan karena angka kejadiannya adalah tertinggi di Asia. Menurut data dari Yayasan Stroke Indonesia (Yastroki), permasalahan stroke semakin penting dan mendesak karena jumlah kejadian stroke di Indonesia sekarang angka kejadian stroke mengalami kenaikan dan menjadi negara terbanyak di Asia. Kejadian stroke pada usia diatas 60 tahun menempati urutan kedua sementara usia 15-59 tahun menempati urutan kelima (Laily, 2017).

Tatalaksana stroke iskemik meliputi terapi antihipertensi, neuroprotektan, dan antiplatelet. Terapi antihipertensi bertujuan menurunkan tekanan darah dengan obat oral seperti *angiotensin converting enzyme* (ACE-Inhibitor), *angiotensin-receptor blocker* (ARB), dan *calcium channel blocker* (CCB) (Azyenela *et al.*, 2024). Neuroprotektan seperti citicoline, melindungi jaringan otak selama fase akut stroke dengan menghambat kerusakan sel saraf di area penumbra, sehingga meningkatkan hasil fungsional dan kualitas hidup pasien (Media & Ilmu, 2023). Antiplatelet seperti asetosal, clopidogrel, cilostastol dan dipiridamol,

mencegah pembentukan trombus dengan menghambat agregasi trombosit, sesuai rekomendasi *The American Heart Association / American Stroke Association* (AHA/ASA) untuk pencegahan stroke iskemik sekunder (Kamarova *et al.*, 2022).

Stroke dapat menyebabkan kecacatan jangka panjang, sehingga penderita membutuhkan bantuan pengasuh dalam aktivitas sehari-hari, yang dapat menjadi beban tambahan bagi keluarga (Clarke & Forster, 2015). Terapi farmakologi untuk menurunkan tekanan darah dan lipid efektif mengurangi risiko stroke berulang hingga 80% jika dilakukan secara optimal (Prabhakaran & Chong, 2014). Sementara itu, rehabilitasi sebagai terapi non-farmakologi membantu mencegah penurunan fungsi dan meningkatkan kemampuan fungsional (Teasell *et al.*, 2020). Rehabilitasi pada fase subakut lebih efektif dibandingkan dengan fase kronis karena otak merespons latihan motorik yang baik. Kepatuhan dan intensitas rehabilitasi sangat berpengaruh terhadap pemulihan fisik dan fungsional penderita (Jung *et al.*, 2021).

Stroke membutuhkan waktu pemulihan yang lama, selama rehabilitasi diperlukan pemantauan melalui manajemen diri (*self-management*) agar pasien dapat patuh dalam melakukan kontrol, sehingga perkembangan penyakit dapat terpantau (Basavanthava, 2012). *Self-management* mendorong perubahan perilaku dalam mengelola diri sehingga dapat meningkatkan motivasi pasien untuk memperbaiki kesehatannya (Boger, 2014). Faktor faktor yang mempengaruhi kepatuhan rehabilitasi medik pasca stroke antara lain motivasi pasien dan dukungan keluarga (Department of Health, 2007). Aplikasi *self-management* pada pasien stroke mencakup beberapa aspek pengelolaan hidup, seperti menghindari makanan tinggi garam jika memiliki riwayat hipertensi dan menghindari makanan tinggi kolesterol jika mengalami arterosklerosis. Selanjutnya, pasien disarankan untuk kontrol secara rutin agar kondisi kesehatannya tetap terpantau (Rahmawati *et al.*, 2019).

Stroke sebagian besar bagian dari penyakit kardiovaskuler yang digolongkan kedalam penyakit katastrofik karena mempunyai dampak yang luas, sosial, ekonomi dan penyebab kecacatan permanen (Agus *et al.*, 2021). Upaya yang dapat dilakukan pada pasien pasca stroke guna mencegah terjadinya serangan berulang, komplikasi bahkan kematian diantaranya adalah kepatuhan berobat.

Kepatuhan berobat merupakan salah satu faktor yang menentukan kesuksesan dalam pengobatan. Ketidakepatuhan dalam pengobatan akan menyebabkan meningkatnya angka kejadian stroke berulang dan meningkatkan angka kecacatan, morbiditas, dan mortalitas (Cholisoh *et al.*, 2018).

Stroke iskemik merupakan salah satu masalah kesehatan yang memiliki prevalensi tinggi di Indonesia maupun secara global yakni rendahnya tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Kuesioner *Hill-Bone* menjadi salah satu alat yang unggul dalam mengukur tingkat kepatuhan pasien, karena tidak hanya menilai kepatuhan terhadap minum obat, tetapi juga kepatuhan kunjungan kontrol serta kepatuhan terhadap diet, termasuk asupan garam (Theng *et al.*, 2015; Yusmaniar *et al.*, 2020). Hal ini sangat relevan mengingat asupan garam yang tinggi dapat menjadi salah satu faktor risiko stroke. Kuesioner *Hill-Bone* menggunakan skala *Likert* empat poin, di mana skor yang lebih rendah menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi (Commodore-Mensah *et al.*, 2023). Validitas dan reliabilitas kuesioner ini juga telah terbukti melalui berbagai penelitian, termasuk yang dilakukan dalam bahasa Indonesia (Fauziah, 2019). Penggunaan kuesioner *Hill-Bone* tidak hanya memberikan penilaian yang komprehensif terhadap perilaku pasien, tetapi juga memudahkan tenaga kesehatan dalam memantau dan meningkatkan kepatuhan pasien terhadap terapi, sehingga diharapkan dapat menurunkan risiko komplikasi penyakit seperti stroke iskemik. Keunggulan dan keandalannya menjadikan kuesioner ini sebagai salah satu instrumen yang direkomendasikan untuk digunakan dalam penelitian dan praktik klinis.

Penelitian (Farah *et al.*, 2024) memperkuat relevansi penggunaan *Hill-Bone Compliance to High Blood Pressure Therapy Scale* sebagai instrumen untuk menilai terapi antihipertensi. Studi dilakukan secara *cross-sectional* pada 390 pasien hipertensi untuk mengevaluasi tingkat kepatuhan dan faktor-faktor yang memengaruhinya, seperti karakteristik demografis, sikap, dan pengetahuan pasien. Hasilnya menunjukkan bahwa 63,8% pasien memiliki tingkat kepatuhan yang baik, sementara 36,2% kurang patuh. Faktor-faktor yang meningkatkan kepatuhan meliputi usia yang lebih tua, tingkat pendidikan yang lebih tinggi, kebiasaan memantau tekanan darah, serta pengetahuan yang baik mengenai obat. Sebaliknya, pasien yang berhenti mengonsumsi obat tanpa konsultasi atau enggan menjalani

terapi cenderung memiliki kepatuhan rendah. Penggunaan kuesioner *Hill-Bone* memberikan landasan valid untuk menilai kepatuhan pasien stroke iskemik, terutama dalam aspek minum obat, kontrol, dan pola diet. Dengan demikian, kuesioner *Hill-Bone* dapat menjadi alat penting untuk mengevaluasi kepatuhan pasien sekaligus mendukung upaya peningkatan kualitas hidup pasien.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, sejauh ini belum ditemukan penelitian yang menggunakan kuesioner *Hill-Bone* sebagai instrumen untuk mengevaluasi kepatuhan pasien dengan stroke iskemik. Salah satu yang mempengaruhi keberhasilan terapi pada pasien stroke iskemik adalah kepatuhan pasien dalam pengobatan yang membutuhkan pengobatan jangka panjang yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien dan merupakan alasan dilakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kepatuhan Pasien Stroke Iskemik Dengan Menggunakan Kuesioner *Hill-Bone*”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah kepatuhan pasien stroke iskemik dalam pengobatan antihipertensi di RS Universitas Muhammadiyah Malang?
2. Bagaimanakah pola persepsian terapi pada pasien stroke iskemik di RS Universitas Muhammadiyah Malang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui kepatuhan pasien stroke iskemik dalam pengobatan antihipertensi di RS Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Mengetahui pola persepsian terapi pada pasien stroke iskemik di RS Universitas Muhammadiyah Malang

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian tentang kepatuhan pasien stroke iskemik dengan menggunakan kuesioner *Hill-Bone* adalah :

1. Bagi peneliti, dapat memberi masukan tambahan tentang kepatuhan pasien stroke iskemik dalam pengobatan.
2. Bagi mahasiswa, kuesioner ini dapat langsung digunakan untuk melakukan penelitian selanjutnya.
3. Bagi instansi terkait, dapat digunakan sebagai salah satu instrumen yang sudah tervalidasi di Indonesia.